

## BAB V

### PEMBACAAN *WIRD AL-LATHÎF* DAN RESEPSI SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTERI BANJARBARU

#### A. Sejarah Awal Pembacaan *Wird al-Lathîf* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

Berdasarkan penjelasan informan dari hasil wawancara, pembacaan *wird al-lathîf* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri dimulai sejak cetakan pertama buku *al-Imdâd fî awrad ahli al-widâd* yang biasa disebut dengan buku *imdâd*, didalamnya memuat amalan harian seperti *wird-wird*, kumpulan do`a, surah-surah pilihan dan lainnya yang disusun oleh Alm KH. Zaini bin Abdul Ghani Sekumpul (Guru Sekumpul).

*“Yang mengenalakan wird al-lathîf ni Guru Sekumpul, Jahur imdâd”*

Buku *Imdâd* dicetak sekitar tahun 2003-2004 sebelum peresmian toko Al-Zahra milik beliau.

Pada masa itu Guru Sekumpul rutin mengadakan majelis taklim di musholla Ar-Raudhah Sekumpul, tepatnya di Martapura. Majelis tersebut diadakan setiap hari minggu setelah salat asar. Beberapa pengajar Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru ikut belajar di majelis tersebut secara rutin. Disanalah Guru Sekumpul mengijazahkan buku *Imdâd* kepada seluruh *jamaah* dan menjelaskan *fadhilah* amalan yang terdapat di dalam buku *Imdâd* tersebut, salah satunya *wird al-lathîf*.

*“Nah guru-guru Al-Falah rancak hadir di pengajian sidin yang di Sekumpul, disana sidin selajur maijazahkan, dan pasti ai lo dijelaskan manfaat pengamalan amalan yang ada di imdâd”<sup>1</sup>*

Pada tahun 1995-an Guru Sekumpul pernah mengajar di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru serta mengisi majelis di musholla pondok tersebut setiap hari kamis setelah salat asar. Pada kesempatan itu pula, Guru Sekumpul memperkenalkan dan mengijazahkan buku *Imdâd* dan menjelaskan *fadhîlah* mengamalkan amalan yang terdapat dalam buku *Imdâd* tersebut, salah satu amalannya yaitu *wird al-lathîf*. Oleh karena itu, pengamalan pembacaan *wird al-lathîf* sebenarnya sudah dimulai di lingkungan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru sejak lama.

*“Guru Sekumpul sempat ngajar dan pengajian di putera sejak tahun 1995, dari situ pondok nih tahu imdâd karna dianjurkan sidin dan diijazahkan, pastinya jua disana pun dijelaskan sidin manfaat amalan yang ada di dalam buku imdad”*

Setelah buku *Imdâd* disebarluaskan, beberapa pengajar, pengurus serta ketua Yayasan seperti Guru H. Abdullah Basya, Guru H. Muhammad, dan Guru Zainal Ilmi menganjurkan agar amalan yang terdapat dalam buku *Imdâd* tersebut diamalkan di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, karena kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah Puteri mengikuti pondok putera, maka amalan yang terdapat di dalam buku *Imdâd*, salah satunya *wird al-lathîf* diamalkan juga oleh para santriwati di pondok puteri.

*“Abahnya Guru Zuhdi (Guru H. Muhammad) sidin sebagai ketua Yayasan dulu tuh sidin yang menyuruhakan, Guru Abdullah Basya yajua, yang menjalurkan ke puteri yaitu Guru Zainal Ilmi (suami Kabid). nah kan*

---

<sup>1</sup>Mardhiah, Kabid Ibadah, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

*pondok puteri nih selalu ngikut putera, bila disana sudah mulai, disini mulai jua, otomatis apa yang diamalkan di putera, buhan kita ngikut jua”<sup>2</sup>*

*Wird al-lathîf* tidak pernah diajarkan secara formal di kelas mengenai definisi, sejarah, serta *fadhilah* mengamalkan *wird* tersebut, tetapi *wird al-lathîf* diamalkan karena mengikuti tradisi pondok sebagai amalan harian saja, bukan sebagai materi yang dibahas secara teori.

*“Di kelas kadada diajarkan tentang fadhilah wird al-lathîf ni, karna ini amalan harian yang disuruhakn oleh pondok”*

Biasanya di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru mengundang beberapa tamu dari luar, seperti *habâib*, *syarâif*, atau guru-guru besar yang sudah pasti terkenal akan ke`alimannya, para tamu tersebut mengisi ceramah serta *mau`izhah hasanah* di musholla Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Dalam beberapa kesempatan, para tamu menyampaikan kepada santriwati bahwa *wird al-lathîf* merupakan salah satu *wird* yang bagus untuk diamalkan secara rutin setiap harinya. Mereka juga pernah menjelaskan bahwa *wird* ini sudah lama diamalkan oleh para ulama di masyarakat Yaman, tepatnya di Kota Tarim, sebuah kota kecil yang sering dikenal dengan sebutan “kota seribu wali”. Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung meyakinkan santriwati bahwa *wird al-lathîf* ini merupakan amalan yang banyak membawa kebaikan bila diamalkan secara rutin.

*“tapi biasanya banyak orang alim, buhan syarifah, buhan habaib yang datangan ke al-falah, itu ada beberapa yang mengingatkan bahwa wird-al lathîf ni bagus gasan diamalkan jar sidin gasan amalan harian karna wird ini rancak jua diamalakan di Yaman”<sup>3</sup>*

---

<sup>2</sup>Mardhiah, Kabid Ibadah, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

<sup>3</sup>Fatimatul Aulia, Pengurus Pondok, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

Adapun tujuan utama mengamalkan *wird al-lathîf* yaitu agar para santriwati selalu mengingat Allah swt dalam keseharian mereka dan menjadikan salah satu bentuk perlindungan diri, baik dari gangguan *zhahir* maupun *bathin*.

*“Adapun untuk tujuan diamalkannya wird al-lathîf ini zikir harian supaya kanakan (santriwati) ni beingat tarus lah, sebagai perlindungan diri,”*<sup>4</sup>

Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru telah menyusun sebuah buku yang bernama *awrad al-yaumiyyah*. Buku tersebut merupakan kumpulan amalan-amalan yang dibaca para santriwati ke musholla sehingga mereka tidak perlu membawa kitab-kitab yang terpisah. Penyusunan buku tersebut mengikuti urutan bacaan yang diamalkan setiap hari di pondok sehingga hal ini dapat memudahkan santriwati ketika mengikuti kegiatan ibadah di musholla.

*“Sekarang di Al-Falah ada mengeluarkan buku awrad al-yaumiyyah, didalamnya dibuat wird al-lathîf, karna buku itu diulah sesuai urutan yang dibaca dipondok, di dalamnya ada ratib al-haddad, burdah, yasin, waqi`ah, al mulk tu dijadikan satu jadi sekira santri tuh membawa satu buku itu aja setiap ke musholla”*<sup>5</sup>

## **B. Pelaksanaan Pembacaan *Wird al-Lathîf* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru**

Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari informan, pembacaan *wird al-lathîf* dipimpin oleh anggota seksi ibadah di pondok tersebut, biasanya yang bertugas memimpin dua orang secara bergiliran sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh ketua bidang. Pembacaan *wird al-lathîf* dilaksanakan di musholla saat

---

<sup>4</sup>Fatimatul Aulia, Pengurus Pondok, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

<sup>5</sup>Fatimatul Aulia, Pengurus Pondok, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

menjelang waktu maghrib, sekitar pukul setengah 6 sore. *Wird al-lathif* dibaca bersama-sama sebagai amalan harian sembari menunggu azan maghrib berkumandang.

*“Pembacaan nya biasanya dipimpin buhan sekib (seksi ibadah), begiliran, yang memimpin brdua, dibaca sebelum maghrib sekitar jam setengah 6 sambil mehadang adzan maghrib”<sup>6</sup>*

Narasumber juga menegaskan bahwa pembacaan *wird al-lathif* bersifat wajib bagi para santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Adapun untuk kehadiran dalam pembacaan ini diawasi oleh seksi kerohanian sehingga apabila santriwati yang tidak berhadir tanpa alasan yang jelas, maka akan mendapatkan sanksi. Biasanya bentuk sanksi yang diberikan dari seksi kerohanian berupa tugas kebersihan yaitu membersihkan musholla atau membersihkan bank sampah pondok. Nama-nama santriwati yang tidak mengikuti pembacaan atau yang tidak berhadir akan diumumkan pada hari jumat dan pelaksanaan sanksinya pun dilakukan pada hari yang sama. Sistem ini bertujuan untuk menanamkan nilai kedisiplinan para santriwati dan untuk memastikan bahwa pembacaan *wird al-lathif* berjalan dengan baik karena pembacaan tersebut termasuk bagian dari pembinaan spiritual santriwati.

*“Kegiatan pembacaan ini diwajibkan ka, kalo ada yang kada berhadir kena sanksi, membersihkan musholla pas hari jum`at, kena nama nya dipanggil pas gotroy”<sup>7</sup>*

Adapun sistem pengumpulan santriwati untuk pembacaan *wird al-lathif* dilakukan menggunakan sistem bel. Bel pertama dibunyikan sebagai tanda agar

---

<sup>6</sup>Nur Aprilia Zahra, Anggota Seksi Ibadah, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

<sup>7</sup>Nur Aprilia Zahra, Anggota Seksi Ibadah, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

para santriwati bersiap-siap menuju musholla dan bel kedua sebagai tanda mulainya pembacaan *wird al-lathîf*.

*“Kami menggumpulkan santriwati tu pakai bel, bel pertama gasan persiapan, bel kedua gasan memulai pembacaan, biasanya tekumpul tarus”<sup>8</sup>*

Selama kegiatan berlangsung, terdapat beberapa aturan pembacaan yang harus ditaati santriwati agar kegiatan pembacaan dilakukan dengan tertib dan *khusyuk* yaitu dengan cara anggota seksi kerohanian berdiri di setiap sisi ruangan musholla guna melakukan pengawasan. Apabila anggota seksi kerohanian menemukan santriwati yang bercanda, tertidur, tidak membawa buku *awrad al yaumiyyah*, atau terlambat, maka santriwati tersebut akan mendapatkan sanksi yaitu berdiri saat pelaksanaan pembacaan *wird al-lathîf* sampai selesai dan berupa tugas membersihkan musholla atau bank sampah di hari jumat.

*“peraturan pas membacanya tu kada boleh begayaan, teguring, atau kada meliati buku, yang kada membawa buku wirid yajua, yang menjagai ini ni seksi kerohanian, sanksi nya bediri sampai pembacaan tuntung, dan membersihkan musholla atau bank sampah pas gotroy hari jum`at kena”<sup>9</sup>*

*Wird al-lathîf* biasanya diamalkan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru secara bersama-sama yang bersifat wajib hanya dilakukan pada waktu sore. Pada waktu pagi, pondok tidak mewajibkan pembacaan secara bersama-sama sehingga santriwati diberi kebebasan untuk mengamalkannya secara mandiri sesuai kemampuan dan kesempatan masing-masing. Santriwati yang ingin membaca di

---

<sup>8</sup>Maulida Rahmawati, Anggota Seksi Ibadah, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

<sup>9</sup>Maulida Rahmawati, Anggota Seksi Ibadah, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

waktu pagi diperbolehkan, tapi santriwati yang tidak membaca tidak mendapat sanksi dalam bentuk apapun.

*“Kami membaca wurd al lathîf yang bedarau ni cuma pas sore ja, pagi nya kada diwajibkan (kada bedarau), jadi bebas aja yang mau baca mandiri atau kada boleh ja jua”<sup>10</sup>*

Pembacaan *wurd al-lathîf* hanya diberlakukan untuk santriwati yang memasuki tahun kedua (santri lama). Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru menempatkan santriwati baru di musholla yang berbeda dan memiliki pembiasaan amalan yang lebih ringan. Setelah mereka melewati satu tahun pertama di pondok, maka amalan mereka pun lebih ditingkatkan termasuk kewajiban mengikuti pembacaan *wurd al-lathîf* setiap sore di musholla santri lama.

*“pembacaan ini diwajibkan untuk santri lama aja, kada untuk santri baru, karena santri baru musholla nya beda dengan santri lama, jadi amalan yang diamalkan santriwatu tu baru yang pendek pendek aja, kena kalo sudah memasuki tahun kedua (sudah jadi santri lama), dibanyaki termasuk wurd al-lathîf ini”<sup>11</sup>*

Sebagian besar para santriwati menerima pembacaan *wurd al-lathîf* dengan sangat baik. Mereka tidak menunjukkan rasa keberatan, baik dari segi kedisiplinan waktu maupun aturan pelaksanaannya, hal ini tidak dipandang sebagai beban. Mereka menganggap bahwa pembacaan *wurd al-lathîf* merupakan bagian dari kehidupan pondok yang dituntut keteraturannya sehingga menjadi kebiasaan.

---

<sup>10</sup>Maulida Rahmawati, Anggota Seksi Ibadah, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

<sup>11</sup>Nur Aprilia Zahra, Anggota Seksi Ibadah, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

*“Selama ini para santriwati kebanyakan menerima aja pembacaan ini, kadeda yang merasa keberatan karna harus tepat waktu dan segala macam, dan ini mulai bahari sudah diwajibkan sudah jadi tradisi”<sup>12</sup>*

### **C. Pemahaman Santriwati terhadap *Wird al-Lathîf***

Para santriwati tidak pernah secara khusus untuk mendalami maupun mempelajari makna setiap bacaan yang terdapat dalam *wird al-lathîf*. Selain itu, para santriwati pun tidak mendapatkan penjelasan secara langsung mengenai definisi, keutamaan dan sebagainya dari pembacaan *wird al-lathîf*, tetapi pengamalan mereka secara rutin dapat membentuk pemahaman secara perlahan dan bersifat praktis.

*“Kami kada pernah beistilah mendalami makna nya dan kami kada pernah mendapatkan penjelasan khusus tentang ini dari pengajar dan pengurus pondok, tapi kami merasakan manfaatnya”<sup>13</sup>*

Beberapa santriwati menyampaikan bahwa keutamaan dari mengamalkan *wird al-lathîf* dapat memberikan ketenangan jiwa, terutama saat menghadapi kegiatan pondok yang padat. Bacaan ini pun dipercaya dapat meredakan kecemasan, melapangkan hati, dan memberikan rasa perlindungan. Menariknya, sebagian dari mereka menganggap bahwa mengamalkan *wird al-lathîf* dapat melancarkan rezeki keluarga mereka atau kemudahan dalam memenuhi keperluan sehari-hari.

---

<sup>12</sup>Maulida Rahmawati, Anggota Seksi Ibadah, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

<sup>13</sup>Adinda Putri Yasmin, Santriwati, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

*“tapi ulun tau bacaan ni bagus, menurut ulun ini berpengaruh banar di segi ekonomi ulun, melapangkan hati, menangkan jiwa, gasan pelindung diri kadang uyuh dengan tugas, kegiatan di pondok dan sebagainya”<sup>14</sup>*

Para santriwati menjelaskan bahwa jika mereka berada dalam kondisi berhalangan (haid), pondok tidak mewajibkan mereka untuk menghadiri pembacaan *wird al-lathîf* di musholla. Meskipun demikian, para santriwati mengakui bahwa mereka merasakan adanya perubahan psikologis mereka jika tidak mengamalkan *wird al-lathîf*. Beberapa dari mereka menyampaikan ketidaknyamanan batin, seperti tidak setenang biasanya atau merasa “kurang terjaga”.

*“Pas haid kadang kami kada umpat mengamalkan karena yang haid kada diwajibkan ke musholla, tapi kami merasa ada yang kurang dari diri kami pas kada meamalakan wird al-lathîf, merasa kada terjaga, kayak kada nyaman kayaitu na”<sup>15</sup>*

Para santriwati menegaskan kembali bahwa dalam mengamalkan *wird al-lathîf* secara rutin akan memberikan dampak yang sangat nyata terhadap kondisi batin dan perilaku sehari-hari. Meskipun demikian, para santriwati sangat menyadari ketika mereka berada di luar lingkungan pondok, seperti saat libur semester, konsistensi dalam membaca *wird al-lathîf* kadang menurun. Dalam kondisi tersebut, mereka merasakan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam diri mereka.

*“Kami merasakan banar meamalakan wird al-lathîf ni merasa terjaga banar, kada malas-malas an, apalagi pas libur pondok kadang kami kada*

---

<sup>14</sup>Adinda Putri Yasmin, Santriwati, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

<sup>15</sup>Fatmawati, Santriwati, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

*ingat handak meamalkan amalan di pondok, dan itu terasa banar kada nyaman dihati”<sup>16</sup>*

Begitu pula dengan beberapa alumni Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru merasa tidak ada waktu untuk menyempatkan mengamalkan amalan di pondok saat sudah berada di luar lingkungan pondok, padahal mereka sangat menyadari bahwa amalan-amalan tersebut, termasuk *wird al-lathîf* sangat bagus untuk perlindungan diri. Tetapi terdapat beberapa dari alumni yang tetap mengamalkan *wird al-lathîf* sampai sekarang, minimal satu kali dalam satu minggu.

*“Kalo ulun kadang ada aja teamalkan sekali seminggu, cuman kada serancak kayak di pondok, padahal ulun tau banyak manfaat yang terdapat dalam wird itu karena belum bisa mengatur waktu gasan meluangkan itu”<sup>17</sup>*

Para alumni pun menyampaikan pengalamannya berupa keutamaan mengamalkan *wird al-lathîf*. Menurut mereka, *wird* ini mempunyai kekhasan tersendiri dibandingkan dengan amalan-amalan *wird* lainnya. Susunan bacaan yang lebih ringan dan mudah dilafalkan. Walaupun awalnya pembacaan *wird al-lathîf* hanya dipahami sebagai salah satu aturan pondok yang harus dijalankan, tetapi mereka mengakui bahwa manfaatnya justru sangat mereka rasakan di kehidupan sehari-hari.

*“Wird al-lathîf ni beda dengan wird wird yang lain karna lebih ringan untuk dibaca, bahasa nya nyaman disambat, dan kami merasakan keutamaannya tu kami merasakan nyata walau ini peraturan pondok, tapi kebbaikannya gasan kami jua”<sup>18</sup>*

---

<sup>16</sup>Fatmawati, Santriwati, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

<sup>17</sup>Mawar Syifa, Alumni, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 9 Desember 2025.

<sup>18</sup>Atiatul Karimah, Alumni, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 9 Desember 2025.

Berdasarkan hasil dari wawancara, pada umumnya para santriwati hanya mengetahui bahwa *wird al-lathîf* hanya sebagai salah satu amalan rutin yang menjadi tradisi Pondok Pesantren Al-Falah Puteri sejak lama. Namun, para santriwati tidak mendapatkan penjelasan secara khusus dari para pengajar maupun pengurus pondok. Para santriwati lebih banyak terbentuk melalui kebiasaan dan praktik yang telah berlangsung secara turun temurun.

*“Ulun kada pernah mendengar penjelasan langsung dari pengajar tentang keutamaan ini nih, ulun cuma tau sudah mulai lawas dah wirid ini diamalkan”<sup>19</sup>*

Tata cara dan beberapa keutamaan mengamalkan *wird al-lathîf* telah tertulis di dalam buku *imdâd* dan *risâlah amaliyah*. Hal tersebut menambah keyakinan para santriwati bahwa posisi *wird al-lathîf* memiliki posisi penting dalam kehidupan sehari-hari.

*“Penjelasan kelebihan ini ada di imdâd di risalah amaliah, jadi semakin meyakinkan hati kami bahwa wird ini penting banar”<sup>20</sup>*

Selain itu, pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru juga menambahkan bahwa amalan *wird al-lathîf* termasuk amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah saw, sehingga siapa pun yang mengamalkannya bernilai ibadah.

*“wird al-lathîf adalah amalan yang dianjurkan Rasulullah sehingga jika kita mengamalkan wird al-lathîf ini bernilai ibadah”<sup>21</sup>*

---

<sup>19</sup>Asfia Annisa, Santriwati, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

<sup>20</sup>Asfia Annisa, Santriwati, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

<sup>21</sup>Mukhlis Kaspul Anwar, Mudir Pondok, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 2 Desember 2025.

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru juga menjelaskan bahwa terdapat tiga manfaat bagi orang yang mengamalkan *wird al-lathîf* yaitu:

a. Religius

Pengamalan *wird al-lathîf* jika dilakukan secara terus menerus akan mendorong orang yang mengamalkannya untuk lebih mudah melakukan amalan amalan yang lain. Kebiasaan ini akan membentuk kesadaran spiritual untuk memperbaiki diri dalam menjalani perintah Allah swt.

*“secara religius, orang yang mempunyai amalan ini dengan istiqomah akan mendorong kita untuk melakukan amaliah yang lain”<sup>22</sup>*

b. Mental

Pengamalan *wird al-lathîf* jika dibaca dengan penuh penghayatan, maka akan melahirkan ketenangan batin. Ketenangan yang merubah emosional seseorang menjadi lebih stabil sehingga mampu mengelola tekanan dengan lebih baik. Beliau menjelaskan bahwa inti dari *dzikrullah* memang terletak pada ketenangan batin, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Ar-Ra`ad/13:28 berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”*

*“secara mental, setiap doa atau amalan yang kita amalkan, ketika kita amalkan dengan penghayatan, kada umpat-umpatan, akan melahirkan*

---

<sup>22</sup>Mukhlis Kaspul Anwar, Mudir Pondok, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 2 Desember 2025.

*ketenangan, kada gerasak gerusuk, kada panik, inilah inti dari dzikir, kan ala bidzikrillahi tatmainnal qulub, ketenangan jiwa itu iya mental”<sup>23</sup>*

### c. Sosial

Ketenangan mental yang lahir dari mengerjakan amalan secara rutin akan berdampak secara langsung terhadap kualitas interaksi sosial. Seseorang yang mempunyai jiwa yang tenang, maka akan lebih mudah menjaga hubungan antar sesama, tidak cepat terbawa emosi, tidak mudah merendahkan orang lain, terhindar dari kebiasaan berbohong, serta jauh dari sifat sombong.

*“Adapun dari segi sosial, ketika kita mempunyai mental yang tenang, maka otomatis hubungan sosialnya nyaman, karena kita beamalan kita kada berbohong, kada menyambati orang, kada sombong”<sup>24</sup>*

Para santriwati menyampaikan harapan agar pembacaan *wird al-lathîf* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru tetap dijaga dan dilestarikan sampai generasi selanjutnya. Mereka menganggap bahwa jika kita mengamalkan *wird al-lathîf* sama sekali tidak mendapatkan kerugian, bahkan justru memberikan banyak manfaat bagi diri mereka. Kebiasaan yang awalnya dijalankan karena mengikuti peraturan pondok, perlahan berubah menjadi kebutuhan dan kebiasaan mereka setiap harinya.

*“harapannya semoga amalan ini tetap dilestarikan, karna kadeda ruginya gasan diamalakan dimana pun dan kapan pun, malah kita yang mendapatkan keuntungan, dari terpaksa yang akhirnya terbiasa”<sup>25</sup>*

---

<sup>23</sup>Mukhlis Kaspul Anwar, Mudir Pondok, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 2 Desember 2025.

<sup>24</sup>Mukhlis Kaspul Anwar, Mudir Pondok, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 2 Desember 2025.

<sup>25</sup>Adinda Putri Yasmin, Santriwati, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 30 November 2025.

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri pun juga menyampaikan harapan beliau terhadap pembacaan *wird al-lathîf* di pondok, beliau menekankan bahwa pembacaan tersebut tidak hanya dijalankan selama masa pondok saja, tetapi sebagai bagian amalan kehidupan yang melekat. Menurut beliau, *wird al-lathîf* merupakan amalan kehidupan, bukan rutinitas pondok semata sehingga nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat diamalkan secara konsisten di luar pondok. Beliau juga menganjurkan kepada para santriwati agar mengenalkan pembacaan *wird al-lathîf* ini kepada kerabat terdekat.

*“Harapan ustadz, amalan ini akan diteruskan dan dilestarikan bukan hanya di lingkungan pondok, tetapi menjadi kebiasaan saat pulang, sudah selesai, karna ini termasuk amalan kehidupan, bukan amalan pondok saja dan coba untuk disosialisaikan untuk menganjurkan amalan ini ke kerabat”<sup>26</sup>*

#### **D. Analisis Hasil Temuan**

Kajian *living qur`an* merupakan sebuah teks Al-Qur`an yang dipahami dan ditafsirkan yang bertujuan sebagai sumber nilai yang hidup dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam kajian ini, Al-Qur`an hadir dalam berbagai resepsi masyarakat, baik dalam bentuk bacaan, amalan, maupun tradisi yang diwariskan turun-temurun.<sup>27</sup>

Berdasarkan data yang penulis dapat dari hasil wawancara, penulis melihat bahwa pembacaan *wird al-lathîf* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru merupakan praktik keagamaan yang hidup dan terus dilestarikan melalui kebiasaan

---

<sup>26</sup>Mukhlis Kaspul Anwar, Mudir Pondok, Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, 2 Desember 2025.

<sup>27</sup>Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

harian santriwati. Santriwati dituntut untuk melekatkan amalan *wird al-lathîf* di kehidupan sehari-harinya walau diluar lingkungan pondok.

Teks Al-Qur`an hadir dalam kehidupan sehari-hari sebagai amalan yang dapat membentuk pola hidup, menumbuhkan sikap religius, mental serta sosial santriwati. Hal ini sejalan dengan pendekatan *living qur`an* yang melihat bagaimana Al-Qur`an diresepsi oleh masyarakat dalam bentuk fungsi dan makna yang dirasakan secara langsung dalam kehidupan mereka.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, analisis ini diarahkan pada dua bentuk resepsi yang tampak dominan dalam praktik pembacaan *wird al-lathîf* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, yaitu resepsi fungsional dan resepsi eksegesis, sebagai berikut:

1. Resepsi Fungsional Santriwati terhadap Pembacaan *Wird al-Lathîf* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

Data lapangan menunjukkan bahwa santriwati Ponpes Al-Falah Puteri menerima pembacaan *wird al-lathîf* karena manfaat yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal, pengamalan *wird* ini dijalankan tanpa didahului pemahaman khusus yang diberikan oleh pengajar atau pengurus pondok. Pengamalan tersebut dilakukan sebagai bagian dari aturan pondok yang menjadi kebiasaan harian santriwati. Dalam proses yang berjalan secara disiplin dan berulang, santriwati mulai

---

<sup>28</sup>Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36-37.

merasakan adanya perubahan dalam diri mereka, baik dari sisi batin maupun sikap keseharian.<sup>29</sup>

Dalam teori resepsi fungsional, sebuah teks atau ayat yang dipahami melalui manfaat dan pengaruh yang dirasakan oleh orang yang mengamalkannya. Pemahaman ini terlihat jelas pada pengalaman santriwati yang mulai menyadari keutamaan *wird al-lathîf* setelah mengamalkannya dengan rutin. Pengamalan tersebut menunjukkan bahwa *wird al-lathîf* diterima melalui fungsi yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>30</sup>

Hal ini juga membuktikan bahwa Al-Qur`an mempunyai daya tarik yang memukai bagi mereka yang meresapinya dengan hati, yang dapat menghadirkan ketenangan dan kelembutan batin sehingga mampu menentramkan jiwa dan memenuhi kebutuhan rohani manusia.<sup>31</sup>

Ketenangan jiwa merupakan Fungsi utama yang banyak dirasakan oleh santriwati. Dalam kesibukan aktivitas pondok yang cukup padat, pembacaan *wird* ini dapat menjadi hal yang menenangkan. Hal ini dikarenakan pengalaman santriwati yang merasakan bahwa setelah rutin mengamalkannya, mereka merasa lebih tenang, tidak mudah gelisah, dan lebih mampu mengendalikan emosi.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Lihat halaman 60-63.

<sup>30</sup>Nurun Nisa Baihaqi dan Aty Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur`an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur`an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tunadan Bantul Yogyakarta," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, 2022, 1-14.

<sup>31</sup>Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *Al Qur`an Menjadikan Hidup Lebih Berarti*, 1st ed. (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2005)116-119.

<sup>32</sup>Lihat halaman 62.

Selain itu, *wird al-lathîf* juga dipahami santriwati sebagai bentuk perlindungan diri. Mereka merasa aman dan terjaga dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Beberapa santriwati menyampaikan bahwa ketika mereka rutin mengamalkan *wird* ini, mereka merasa lebih terkontrol dalam sikap, tidak mudah malas, dan lebih fokus dalam menjalani kewajiban sebagai santriwati. Dalam resepsi fungsional, fungsi seperti ini menunjukkan bagaimana sebuah amalan diterima karena dirasakan mampu memberi dampak nyata bagi pelakunya.<sup>33</sup>

Sistem pembacaan *wird al-lathîf* yang teratur, mulai dari kepemimpinan oleh seksi ibadah, pengaturan waktu, hingga aturan kedisiplinan menunjukkan bahwa amalan ini juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter.<sup>34</sup>

Pengalaman santriwati ketika tidak mengamalkan *wird al-lathîf* juga memperlihatkan kuatnya resepsi fungsional. Saat berhalangan atau ketika berada di luar lingkungan pondok, Sebagian santriwati merasakan adanya ketidaknyamanan batin, tidak setenang biasanya atau merasa tidak terjaga. Perasaan ini menunjukkan bahwa fungsi *wird* telah tertanam kuat dalam kesadaran mereka. Bahkan tanpa adanya kewajiban formal, pengamalan *wird al-lathîf* tetap dirasakan sebagai kehilangan secara emosional dan spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap *wird* tidak

---

<sup>33</sup>Baihaqi and Munshihah, "Resepsi Fungsional Al-Qur`an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qur`an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tunadan Bantul Yogyakarta."

<sup>34</sup>Lihat halaman 57-60.

lagi bergantung pada aturan pondok, melainkan telah berubah menjadi kebutuhan pribadi.<sup>35</sup>

Resepsi fungsional ini juga terlihat pada pengalaman alumni. Meskipun sebagian alumni tidak lagi mengamalkan *wird al-athif* secara rutin setelah keluar dari pondok, mereka tetap mengakui manfaat yang pernah mereka rasakan. Pengakuan ini menunjukkan bahwa fungsi *wird* tersebut tetap membekas dalam ingatan dan kesadaran mereka. Bagi alumni yang masih mengamalkannya, meskipun tidak sesering saat di pondok, *wird al-lathif* tetap dipahami sebagai amalan yang memberi dampak positif bagi ketenangan dan perlindungan diri. Dalam hal ini, resepsi fungsional tidak berhenti pada masa mondok, tetapi berlanjut dalam pengalaman hidup setelahnya.<sup>36</sup>

Untuk melihat kecenderungan resepsi fungsional yang dirasakan oleh santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, penulis merangkum pengalaman santriwati serta aspek fungsional yang lebih dominan terhadap pembacaan *wird al-lathif* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri sebagai berikut:

---

<sup>35</sup>Lihat halaman 62.

<sup>36</sup>Lihat halaman 62-63.

Tabel 1 – Data Pengalaman yang dirasakan

No.	Aspek Fungsional	Pengalaman yang dirasakan	Keterangan
1.	Religius	Pelindung diri, merasa ada yang kurang.	Cukup
2.	Mental	Melapangkan hati, menenangkan jiwa, dan tidak malas-malasan.	Dominan
3.	Sosial	Sikap patuh dan disiplin.	Pendukung

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya resepsi fungsional dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 2 – Data Faktor yang mempengaruhi

No.	Faktor	Pengaruh	Keterangan
1.	Aturan Pondok	Pembiasaan diri	Menumbuhkan rasa keperluan
2.	Pengalaman individual	Pengalaman batin santriwati	Memperkuat keyakinan
3.	Pengurus Pondok	Dampingan dan arahan	Menjaga tradisi pengamalan dan kedisiplinan

Berdasarkan tabel pemetaan diatas dapat disimpulkan bahwa resepsi fungsional santriwati Pondok Pesantren Al-Falah Puteri cenderung lebih merasakan aspek mental. Ketenangan jiwa dan kelapangan hati termasuk

hal yang sering disebut oleh santriwati dibandingkan aspek lainnya. Sedangkan, aspek mental dan religius berperan sebagai penguat yang saling melengkapi.

## 2. Resepsi Eksegesis Santriwati terhadap Pembacaan *wird al-lathîf* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

Pemahaman santriwati terhadap *wird al-lathîf* tidak berkembang melalui proses penafsiran teks secara langsung. Para santriwati tidak mempelajari makna bacaan, landasan *dalil*, maupun penjelasan keutamaannya secara langsung di kelas. Namun demikian, pemaknaan tetap terbentuk secara tidak langsung melalui pengalaman pengamalan yang berulang. Dalam resepsi eksegesis, pemaknaan dapat muncul sebagai pemahaman reflektif yang berkembang seiring waktu dan pengalaman.<sup>37</sup>

Hal ini terlihat dari pengakuan santriwati yang merasa ada sesuatu yang “kurang” ketika tidak mengamalkan *wird al-lathîf*, baik saat berhalangan (*haid*) maupun ketika berada diluar lingkungan pondok. Hal demikian menunjukkan bahwa pemaknaan batin yang telah tertanam kuat, meskipun tidak dibangun melalui penjelasan secara langsung.<sup>38</sup>

Pernyataan pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru semakin memperkuat teori ini. Beliau memandang *wird al-lathîf* sebagai amalan kehidupan yang bernilai ibadah dan dianjurkan untuk diamalkan secara luas. Pandangan ini memperluas makna *wird al-lathîf* dari sekadar

---

<sup>37</sup>Aghna Rosi Saputri dkk, *Membumikanm Al-Qur`an di Tanah Melayu (Living Qur`an)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 89.

<sup>38</sup>Lihat halaman 61.

aturan pondok menjadi bagian dari praktik keagamaan yang berkelanjutan.<sup>39</sup>

Selain itu, keberadaan buku *imdâd* dan *risâlah `amaliyyah* menjadi sumber sekunder yang dapat memperkuat pemahaman santriwati. Meskipun tidak dipelajari secara mendalam, keberadaan penjelasan keutamaan *wird* dalam buku-buku tersebut membuat keyakinan mereka terhadap pentingnya pengamalan *wird al-lathîf*.<sup>40</sup>

Dengan demikian, resepsi eksegesis santriwati terhadap *wird al-lathîf* hadir sebagai bentuk kesadaran yang tumbuh dari pengalaman, kebiasaan, dan pemahaman religius. Pemaknaan ini bersifat individual, reflektif, dan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa resepsi santriwati terhadap pembacaan *wird al-lathîf* di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru terbentuk melalui perpaduan antara resepsi fungsional dan resepsi eksegesis. Resepsi fungsional tampak dari manfaat nyata yang dirasakan santriwati dalam aspek religius, mental, dan sosial, sedangkan resepsi eksegesis muncul dalam bentuk pemaknaan batin yang berkembang dari pengalaman pengamalan, meskipun tanpa pemahaman teks secara teoritis.

---

<sup>39</sup>Lihat halaman 66.

<sup>40</sup>Lihat halaman 63.